

Efforts to Revitalize the Dieng Critical Slope through Community Empowerment: Case Tambi Coffee

Fajar Julian Santosa^{1*}

Article Info

*Correspondence Author

⁽¹⁾ Sebelas Maret University

How to Cite:

Santosa, F. J. (2023). Efforts to Revitalize the Dieng Critical Slope through Community Empowerment: Case Tambi Coffee. *Indonesia Journal of Social Responsibility Review*, 1(3), 163-170.

Article History

Submitted: 30 September 2022

Received: 21 November 2022

Accepted: 12 December 2022

Correspondence E-Mail:

fajarjuliansantosa@student.uns.ac.id

Abstract

Dieng Plateau is a protected area whose main function is to protect the preservation of the function of natural resources, artificial resources, as well as cultural and historical values of the nation. Forest damage in the Dieng Plateau has reached 50 to 60%. The conversion of forest functions to land for seasonal crops, especially potatoes has damaged the forest function area as a protected forest. The problem that is still the biggest challenge in efforts to restore Dieng as a protected area is the rehabilitation of critical land in community-owned land areas. Widespread land degradation occurs due to potato cultivation activities, the impact is that during the rainy season landslides occur in many residential points and along roads, floods that occur due to disruption of watersheds by landslides, and drought during the dry season. This research was conducted using qualitative methods with purposive selection of research locations. The research location is in Tambi Village, Wonosobo Regency, which is a conservation area through coffee cultivation. Observations and in-depth interviews were conducted. The results of this study indicate that community empowerment in Tambi Village is an important factor in efforts to revitalize the critical slopes of Dieng. This revitalization effort has been carried out by Bapak Romadhon for the last 12 years together with the surrounding community by planting coffee plants. Behind the success that has been achieved, there are many influencing factors, both external and internal. Many coffee farmers feel the benefits of growing coffee. The community began to realize that the activities they were doing so far were damaging the environment. Community empowerment and participation is a very important step for the recovery of critical slopes due to exploitation activities.

Keywords: Coffee; Community Empowerment; Critical Slope; Revitalize

Upaya Revitalisasi Lereng Kritis melalui Pemberdayaan Masyarakat: Kasus Kopi Tambi

Fajar Julian Santosa^{1*}

Info Artikel

⁽¹⁾ Universitas Sebelas
Maret

Surel Korespondensi:
fajarjuliansantosa@student.
uns.ac.id

Abstrak

Dataran Tinggi Dieng merupakan kawasan lindung yang fungsi utamanya adalah melindungi pelestarian fungsi sumber daya alam, sumber daya buatan, serta nilai budaya dan sejarah bangsa. Kerusakan hutan di Dataran Tinggi Dieng telah mencapai 50 hingga 60%. Alih fungsi hutan menjadi lahan untuk tanaman semusim, khususnya kentang, telah merusak kawasan fungsi hutan sebagai hutan lindung. Permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi tantangan terbesar dalam upaya pemulihan Dieng sebagai kawasan lindung adalah rehabilitasi lahan kritis di area lahan milik masyarakat. Meluasnya degradasi lahan terjadi karena kegiatan budidaya kentang, dampaknya pada musim hujan terjadi tanah longsor di banyak titik pemukiman dan di sepanjang ruas jalan, banjir yang terjadi karena terganggunya Daerah Aliran Sungai (DAS) oleh timbunan longsor, serta kekeringan pada saat musim kemarau. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pemilihan lokasi penelitian secara purposive. Lokasi penelitian berada di Desa Tambi, Kabupaten Wonosobo, yang merupakan Kawasan konservasi melalui penanaman kopi. Dilakukan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat Desa Tambi menjadi faktor penting dalam upaya revitalisasi lereng kritis Dieng. Upaya revitalisasi ini dilakukan oleh Bapak Romadhon selama 12 tahun terakhir bersama-sama dengan masyarakat sekitar dengan menanam tanaman kopi. Di balik keberhasilan yang telah dicapai ini banyak faktor yang mempengaruhi baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Banyak dari petani kopi yang merasakan keuntungan dalam menanam kopi. Masyarakat pun mulai menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan selama ini adalah merusak lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dan partisipasinya menjadi langkah yang sangat penting untuk pemulihan lereng yang kritis akibat aktivitas eksploitasi.

Kata Kunci: Kopi; Lereng Kritis; Pemberdayaan Masyarakat; Revitalisasi

Pendahuluan

Manusia terus berinteraksi dengan lingkungan mereka melalui hubungan timbal balik satu sama lain (Soeharto, 2004). Terdapat keseimbangan dalam interaksi yang menguntungkan kedua belah pihak. Dalam interaksi dengan lingkungan, manusia dapat mempelajari dan tumbuh untuk memahaminya dengan lebih baik (Widodo, 2021). Gambaran tentang lingkungan hidupnya itu disebut dengan citra lingkungan. Dengan kata lain, lingkungan yang dimiliki manusia memiliki seperangkat informasi yang mempengaruhi tindakannya dalam memperlakukan lingkungan alam di sekitarnya (Pertiwi, dkk., 2017).

Dataran Tinggi Dieng merupakan kawasan lindung yang berarti bahwa kelestarian alam di dalamnya harus dijaga (Suparwata, dkk., 2018; Adriana, 2007). Kawasan lindung merupakan kawasan yang fungsi utamanya adalah melindungi pelestarian fungsi sumber daya alam, sumber daya buatan, serta nilai budaya dan sejarah bangsa. Kawasan ini harus dilindungi dari kegiatan produksi dan kegiatan manusia lainnya yang dapat mengurangi atau merusak fungsi lindungnya. Dataran Tinggi Dieng, saat ini telah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian oleh para petani Dieng. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo Nomor 1 Tahun 1996 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Wonosobo, Dataran Tinggi Dieng merupakan bagian dari kawasan lindung. Luas Hutan Negara yang ada di Dataran Tinggi Dieng 7.000 hektar di antaranya adalah kawasan lindung namun lebih dari 90% dari sekitar 7.000 hektar kawasan lindung di Dataran Tinggi Dieng telah rusak karena telah diubah menjadi ladang untuk tanaman semusim (Pertiwi, dkk., 2017). Untuk wilayah Wonosobo, kerusakan hutan telah mencapai 50 hingga 60%. Alih fungsi hutan menjadi lahan untuk tanaman semusim, khususnya kentang, telah merusak kawasan fungsi hutan sebagai hutan lindung (Setiawan, 2008).

Tanaman kentang di daerah Dieng semakin meningkat setiap tahunnya. Di satu sisi, kondisi ini membantu meningkatkan taraf hidup petani. Namun di sisi lain, kerusakan lingkungan yang ditimbulkan menjadi lebih besar (Khanifa, 2015). Kawasan dengan kemiringan lebih dari 40% ini telah banyak dimanfaatkan untuk budidaya kentang mengakibatkan pembukaan lebih dari 900 hektar kawasan hutan lindung. Bentuk Dataran Tinggi Dieng sebagai kawasan cagar alam dan cagar budaya telah sangat berbeda. Pegunungan yang dulunya memiliki panorama indah berbagai peninggalan Hindu kini menjadi pegunungan gundul. Reruntuhan kompleks Candi Dieng seluas 259.866 m² di Wonosobo telah dijarah, dan hutan lindung candi telah diubah menjadi lahan pertanian kentang.

Permasalahan yang sampai saat ini masih menjadi tantangan terbesar dalam upaya pemulihan Dieng sebagai kawasan lindung adalah rehabilitasi lahan kritis di area lahan milik masyarakat. Meluasnya degradasi lahan terjadi karena kegiatan budidaya kentang, dampaknya pada musim hujan terjadi tanah longsor di banyak titik pemukiman dan di sepanjang ruas jalan, banjir yang terjadi karena terganggunya Daerah Aliran Sungai (DAS) oleh timbunan longsor, serta kekeringan pada saat musim kemarau (Suparwata, dkk., 2018). Selain itu, kondisi lahan kritis yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat kesuburan tanah yang mengindikasikan tingginya kerusakan lingkungan di kawasan lindung Dataran Tinggi Dieng (Pertiwi, dkk., 2017). Dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.14/Menhut-I/2012 tentang Pedoman Penyelenggaraan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2012, definisi dari Rehabilitasi Hutan dan Lahan adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas, dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga (Pramulatsih, 2018). Dampak dari kerusakan hutan dan lahan yang terjadi telah menjadikan Kawasan Dataran

Tinggi Dieng menyimpan banyak potensi bencana. Ancaman bencana yang ada memunculkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan terjadinya bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dalam revitalisasi lereng kritis melalui pemberdayaan masyarakat.

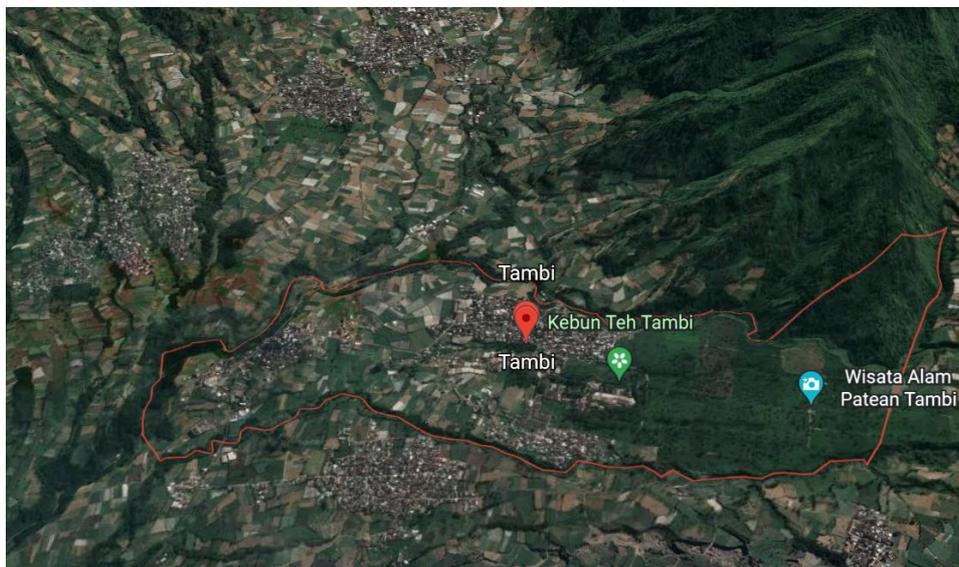
Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif (Yin, 2012) dengan pemilihan lokasi penelitian secara *purposive* (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian berada di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah yang merupakan kawasan konservasi melalui penanaman kopi. Dilakukan observasi dan wawancara mendalam kepada informan utama Bapak Romadhon. Dilakukan juga studi literatur dengan melakukan *review* dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai upaya revitalisasi lahan kritis baik di daerah Dieng ataupun yang lain. Hal ini guna memberikan keabsahan data dalam analisis.

Pembahasan

Kopi Tambi dan Upaya Pelestarian

Desa Tambi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo tepatnya berada di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Karena terletak di dataran tinggi, Desa Tambi memiliki suhu udara yang cukup dingin. Kawasan Tambi telah terkenal dengan produk tehnya hingga ke mancanegara. Sejak zaman penjajahan Belanda di Desa Tambi telah berdiri Pabrik Teh Tambi sehingga hamparan hijau perkebunan teh membentang di kaki Gunung Sindoro desa ini. Selain itu beragam tanaman meliputi sayur, pohon dan deretan tanaman lain tumbuh hijau, termasuk di dalamnya tanaman kopi.



Gambar 1. Lokasi Desa Tambi

Sumber: Google Earth

Budidaya tanaman kopi di Desa Tambi telah dimulai sejak 12 tahun yang lalu. Penanaman tanaman kopi tersebut diinisiasi oleh Bapak Romadhon yang merupakan Ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Daerah Hutan) Argo Mulyo, Wonosobo. Oleh masyarakat setempat, Bapak Romadhon biasa dikenal dengan sebutan nama Pak Tarzan. Hal ini dipengaruhi oleh cara hidup Bapak Romadhon beberapa tahun lalu yang sering tinggal di Hutan hanya untuk berbudidaya tanaman kopi. Tidak seperti masyarakat petani lain yang sebelumnya membudidayakan tanaman kentang untuk bertahan hidup dan tidak menyadari dari hasil

kegiatannya tersebut berdampak buruk dan merusak lingkungan, Bapak Romadhon sebagai petani kopi memiliki keinginan yang kuat yang kuat untuk melestarikan Bumi Tambi. Bapak Romadhon memilih untuk menanam tanaman kopi yang merupakan salah satu tanaman yang dapat membantu pemulihan tanah dan lingkungan sebagai upaya konservasi. Pak Romadhon menyampaikan bahwa:

“Melestarikan lingkungan adalah suatu kewajiban bagi seluruh manusia dan menjadi pengamalan sila kedua yang mengajarkan bahwasanya kita sesama makhluk hidup harus menjaga dan menyayangi satu sama lain.”

Kopi (*coffea sp*) merupakan suatu jenis tanaman tropis yang memiliki akar tunggang yang kuat hingga mencapai kedalaman tiga meter dengan ketebalan sekitar 0,5 meter dari permukaan tanah dan membentuk anyaman ke segala arah (Cybext, 2020). Sifat akar seperti ini memiliki peran penting dalam melindungi dan memegang tanah dari daya erosi air hujan. Sifat botani dan standar budidaya tanaman kopi yang berperan dalam konservasi adalah perakaran yang kuat pada tanaman kopi (KLHK, 2021). Hal ini dipengaruhi oleh tajuk yang berlapis-lapis pada batang tunggal dapat melindungi tanah dari tetesan air hujan langsung sehingga mencegah terjadinya erosi. Selain itu, tanaman pendek dengan sistem pangkasan batang tunggal mengurangi energi potensial daya erosi tetesan air hujan yang tertahan daun kopi sampai ke permukaan tanah (Utami, 2021).

Kajian-kajian tentang manfaat ekologi dari budidaya kopi mengarah pada kesimpulan bahwa budidaya kopi multistrata memiliki fungsi konservasi terhadap keragaman hayati dan juga mampu menekan erosi sampai pada tingkat yang dapat diterima (Hasba, 2018). Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanaman kopi memiliki fungsi konservasi hampir sama dengan tanaman hutan. Budidaya kopi multistrata di samping memiliki fungsi lindung bagi DAS, secara finansial juga memberikan keuntungan bagi petani dan sekaligus menyediakan lapangan kerja secara berkelanjutan. Kajian tentang manfaat ekologi dari budidaya kopi multistrata tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa budidaya kopi multistrata memiliki fungsi konservasi terhadap keragaman hayati dan juga mampu menekan erosi. Hasil perhitungan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa budidaya kopi mampu memberikan keuntungan bagi petani dan sekaligus menyediakan lapangan pekerjaan di pedesaan secara berkelanjutan (Budidarsono dan Wijaya, 2013).

Tanaman kopi tidak hanya baik untuk lingkungan tetapi juga berdampak baik bagi perekonomian petani kopi. Produk kopi memiliki harga yang lebih stabil dan permintaan konsumen relatif tinggi. Selain itu, saat ini produk kopi telah menjadi tren di kalangan masyarakat. Banyak *coffee shop* yang di bangun khusus untuk menjajakan produk kopi. Hal ini membuat kopi memiliki potensi tersendiri untuk dikembangkan untuk tujuan jangka panjang.

Para petani kopi di Desa Tambi memanfaatkan budidaya tanaman kopi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan tujuan jangka panjang telah direncanakan, mereka mengubah kebiasaan bertanam kentang di lereng gunung dengan beralih menanam tanaman kopi. Mereka memiliki harapan bahwa dengan menanam tanaman kopi selain mendukung upaya pelestarian lingkungan, mereka juga berharap bahwa di masa depan para petani akan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan yang berasal dari tanaman kopi. Hal ini akan menjadi para petani kopi tersebut lebih mandiri dan sejahtera.

Peran Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan diadaptasikan dari istilah *empowerment* yang telah berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, dan terus berkembang hingga di akhir tahun 1970-an hingga 1990-an.

Konsep pemberdayaan tersebut kemudian memengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan ini. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individuals to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and so on”.

Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk lebih kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory* (Noor, 2011). Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997) menyatakan bahwa keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan dan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dikaji melalui 3 (tiga) aspek. *Pertama, enabling*, yaitu: menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Aspek ini mengasumsikan bahwa setiap orang atau masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan yang berarti tidak ada orang atau masyarakat yang tidak memiliki daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya. *Kedua, Empowering*, yaitu: memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. *Ketiga, Protecting*, yaitu: melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur penting sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pemantapan, pembudayaan, dan pengalaman demokrasi (Friedmann, 1994; Noor, 2011).

Pemberdayaan masyarakat adalah itikad untuk menolong setiap orang yang membutuhkan untuk menjadi lebih berdaya. Keberhasilan dari pemberdayaan adalah tercapainya tujuan para pelaku pemberdayaan dengan memiliki visi yang sama, yaitu: membantu masyarakat menjadi berdaya dan pelaku bekerja membantu sasaran keluar dari kondisi tidak mampu mencapai keberdayaan (Santosa, 2021).

Pemulihan Lereng Kritis melalui Pemberdayaan Masyarakat

Upaya pemulihan lereng yang kritis perlu dilakukan. Pendekatan pemulihan lereng kritis harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Untuk meningkatkan keberhasilan program revitalisasi lahan kritis diperlukan peran serta masyarakat dan para aktor dalam segala aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Tanpa partisipasi masyarakat, masyarakat menjadi objek dan upaya rehabilitasi menjadi kurang efektif (Mutmainah, 2019).

Seorang aktor pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu melihat bagaimana pelaksanaan proses pemberdayaan sesuai dengan tujuan guna mencapai kesejahteraan sasaran. Tujuan tersebut tercermin pada ketiga aspek pemberdayaan masyarakat, antara lain: (1) *enabling*, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, (2) *empowering* untuk memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya, dan (3) *protecting*, melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Pemberdayaan adalah proses menolong orang yang perlu menolong dirinya sendiri, maka semangat seorang pelaku pemberdayaan harus dimotivasi oleh keinginan untuk membantu orang lain. Bapak Romadhon menjadi aktor utama di balik kembali hijaunya bumi Tambi. Upaya yang dilakukan Bapak Romadhon dengan memperhatikan ketiga aspek pemberdayaan masyarakat. Namun upaya yang dilakukan untuk mengajak masyarakat untuk beralih untuk menanam tanaman kopi tidaklah mudah. Perlu perjuangan yang keras, tak kenal menyerah, dan kesabaran untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang telah lama dilakukan. Di balik keberhasilan yang telah dicapai ini banyak faktor yang memengaruhi baik yang berasal dari eksternal maupun internal. Berkat beliau banyak dari petani kopi yang merasakan keuntungan dalam menanam kopi.

Pada akhirnya, masyarakat pun telah menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan selama ini adalah merusak lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dan partisipasinya menjadi langkah yang sangat penting untuk pemulihan lereng yang kritis akibat aktivitas eksploitasi. Adanya kesadaran untuk menanam kopi sebagai upaya konservasi untuk generasi selanjutnya.

“Upaya konservasi yang akan memberikan nyawa kehidupan bagi generasi kedepan. Itulah harapan kami” Bapak Romadhon.

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan guna mencapai keadilan sosial dan memberikan ketentraman kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat Desa Tambi menjadi faktor penting dalam upaya revitalisasi lereng kritis dieng. Upaya revitalisasi ini dilakukan oleh Bapak Romadhon selama 12 tahun terakhir bersama-sama dengan masyarakat sekitar dengan menanam tanaman kopi. Bapak Romadhon menjadi aktor utama di balik kembali hijaunya bumi Tambi. Upaya yang dilakukan untuk mengajak masyarakat untuk beralih untuk menanam tanaman kopi tidaklah mudah. Perlu perjuangan yang keras, tak kenal menyerah, dan kesabaran untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang telah lama dilakukan. Di balik keberhasilan yang telah dicapai ini banyak faktor yang mempengaruhi baik yang berasal dari eksternal maupun internal. Berkat beliau banyak dari petani kopi yang merasakan keuntungan dalam menanam kopi. Masyarakat pun mulai menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan selama ini adalah merusak lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dan partisipasinya menjadi langkah yang sangat penting untuk pemulihan lereng yang kritis akibat aktivitas eksploitasi.

Daftar Pustaka

- Andriana, Reni. 2007. Evaluasi kawasan lindung dataran tinggi dieng kabupaten wonosobo. Tesis: Universitas Diponegoro.
- Budidarsono, Suseno & Wijaya, Kusuma. 2013. Praktek konservasi dalam budidaya kopi robusta dan keuntungan petani. World Agroforestry Centre - ICRAF SE Asia
- Cybext. 2020. Teknologi Budidaya Kopi Robusta. Diambil 30/11/2022 <http://www.cybex.pertanian.go.id/artikel/95857/teknologi-budidaya-kopi-robusta/>.

- Friedmann, J. 1992. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Oxford: Blackwell.
- Hasba, Irham Bashori. 2018. Pesantren kopi: upaya konservasi lahan hutan oleh pesantren attanwir berbasis tanaman kopi. *Bina Hukum Lingkungan* Vol. 2(2): 167-179.
- James William Iffe, Jim Iffe, Frank Tesoriero. 2006. *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education.
- Khanifa, Nurma Khusna. 2015. *Revitalisasi kemandirian desa melalui asat masyarakat dieng di dalam kegiatan home industry carica perspektif hukum bisnis syariah*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- KLHK. 2021. *Tanaman Kopi Unituk Konservasi*. Diambil 30/11/2022 <http://p3ejawa.menlhk.go.id/article35-tanaman-kopi-untuk-konservasi.html>.
- Mutmainah, Siti. 2019. Rehabilitasi lahan kritis sebagai praktik disaster governance berbasis komunitas di kawasan dieng plateau kabupaten wonosobo. *Journal of Politics and Government Studies* Hal 1-13.
- Narendra, Budi Hadi. 2008. *Alih fungsi (konversi) kawasan hutan indonesia: tinjauan aspek hidrologi dan konservasi tanah*. Prosiding Fungsi Kawasan Hutan.
- Noor, Munawar. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I(2) 87-99.
- Payne, M. (1997). *Modern social work theory* (2nd ed.). London: Macmillan Press Ltd.
- Pertiwi, Ika dkk. 2017. Strategi Adaptasi Petani Dalam Pengolahan Lahan Kering di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Journal of Education Social Studies*. 6(3): 87-91.
- Pramulatsih, Andri Galuh. 2018. *Panduan teknis konservasi dan rehabilitasi sebagai upaya menyelamatkan lahan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Santosa. 2021. *Bisakah Pembangunan Pedesaan Berhasil? Studi Kasus Kandang Komunal di Desa Kulwaru, Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Perbatasan dan Desa, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Setiawan, Usep. 2008. "Dinamika Reforma Agraria di Indonesia Setelah Orde Baru", dalam Tjondronegoro, S.M.P & Wiradi, Gunawan. 2008. *Dua Abad Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soeharto, Bohar. 2004. Hubungan Timbal Balik Antara Manusia dan Alam. *Mimbar* 20(1): 26-34.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Suparwata, Dewa Oka & Putra, Budi Darma. 2020. Model partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan kritis di das limboto. *Jurnal Envisoil* Vol 1(2): 1-10.
- Suparwata, Dewa Oka dkk. 2018. Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program rehabilitasi lahan kritis. Hal 1-9 <https://doi.org/10.31227/osf.io/t6szp>.
- Utami, Feni. 2021. *Tanaman Kopi Untuk Konservasi*. Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Jawa KLHK (diambil dari <http://p3ejawa.menlhk.go.id/article35-tanaman-kopi-untuk-konservasi.html> pada 12 Juli 2022).
- Widodo dkk. 2021. *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.
- Yin, R. K. (2012). *Case Study Research: Design and Methods*. In M. D. Mudzakir (Ed.), *Applied social research methods series: 5* (Sebelas). Jakarta: PT Grafindo Persada. <https://doi.org/10.1097/FCH.0b013e31822dda9e>